

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak tahun 2011 target dari Bank Indonesia terkait perkembangan bank syariah Indonesia adalah tercapainya *market share* sebesar 5%. Namun hingga akhir tahun 2013 *market share* bank syariah masih berkisar 4,3% yang berarti masih belum tercapainya target dari Bank Indonesia sebagai legulator untuk meningkatkan perkembangan bank syariah di Indonesia. Ditambah akan bergulirnya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) pada tahun 2015. Hal ini menuntut bank syariah harus lebih berkembang dan *survive* untuk menghindari dampak buruk dari MEA tersebut.

Peningkatan *market share* perbankan syariah, dapat didukung melalui peningkatan total asetnya. Pada Desember 2013 total aset perbankan syariah mencapai Rp.242.276 milyar, jika dibandingkan pada Desember tahun 2012 mencapai Rp.195.018 milyar. Jika dilihat dari sisi Bank Umum Syariah, aset pada Desember tahun 2013 mencapai Rp.180.360 milyar, jika dibandingkan pada Desember 2012 pada angka Rp.147.581 milyar. Begitu juga dengan perkembangan jumlah bank syariah dan bertambahnya kantor bank syariah di Indonesia. Hal ini menandakan bahwa bank syariah di Indonesia khususnya pada Bank Umum Syariah memperlihatkan perkembangannya dari tahun ke tahun.

Tabel 1.1 Perkembangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2008 - 2013

Tahun	Jumlah BUS	Jumlah Kantor BUS	Total Asset (dalam milyar)
2008	5	576	34.036
2009	6	711	48.014
2010	11	1.215	79.186
2011	11	1.390	116.930
2012	11	1.734	147.581
2013	11	1.987	180.360

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, Statistik Perbankan Indonesia Januari 2014

Bank syariah memiliki peran penting dalam perkembangan ekonomi di Indonesia. Melihat dari data diatas dengan cepatnya perkembangan bank syariah tentunya akan mempengaruhi penghimpunan dan penyaluran dana dari masyarakat. Sebagai fungsi utama bank yaitu sebagai lembaga mediasi yang berada di tengah-tengah masyarakat. Menghimpun dana pihak ketiga dari masyarakat yang kemudian salurkan kembali dalam bentuk pembiayaan maupun dalam bentuk investasi. Hal ini membuat bank syariah harus benar-benar waspada dalam mengatur keluar masuknya uang ke dalam bank syariah itu sendiri.

Untuk mengatur keluar masuknya dana, tindakan manajemen likuiditas harus diperhatikan agar likuiditas bank syariah dapat terjaga dan stabil. Menurut Masyhud Ali (2006:246&236) risiko terberat yang menjadi awal terjadinya likuidasi atau pencabutan izin operasional bank adalah berupa risiko likuiditas.

Sedangkan menurut Khaerul Umam (2013:128) likuiditas yang tersedia harus

Helmy Cahya Muhammad, 2014

PENGARUH KECUKUPAN MODAL DAN KUALITAS ASET TERHADAP LIKUIDITAS PADA PT.BANK SYARIAH MANDIRI, Tbk.

Universita Pendidikan Indoneisa |repository.upi.ed|perpustakaan.upi.ed

cukup, tidak boleh terlalu kecil sehingga mengganggu kebutuhan operasional sehari-hari, tetapi juga tidak boleh terlalu besar karena akan menurunkan efisiensi dan berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas.

Salah satu indikator dari likuiditas suatu bank adalah dengan melihat rasio LDR (*Loan To Deposit Ratio*) atau dalam perbankan syariah dikenal dengan istilah FDR (*Financing to Deposit Ratio*). Menurut Mulyono dalam Utari (2011), rasio LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan kepada masyarakat dengan jumlah dana masyarakat (DPK) dan modal sendiri yang digunakan. Menurut ketentuan BI No.6/23/DPNP yang dikeluarkan pada Mei 2004 menyatakan bahwa posisi sehat FDR suatu bank berkisar pada 85%-110%. Walaupun Aturan GWM-LDR Bank Indonesia yang menurunkan batas atas LDR dari 100% menjadi 92% untuk menjaga likuiditas perbankan konvensional pada tahun 2013, tidak akan diturunkan untuk perbankan syariah yang masih perlu untuk terus bertumbuh pesat (Yoga, 2013). Dengan pernyataan tersebut aturan FDR bank syariah hingga kini, masih berkisar 85%-110%.

Tabel 1.2 Perkembangan FDR 11 Bank Umum Syariah Periode 2008 - 2013

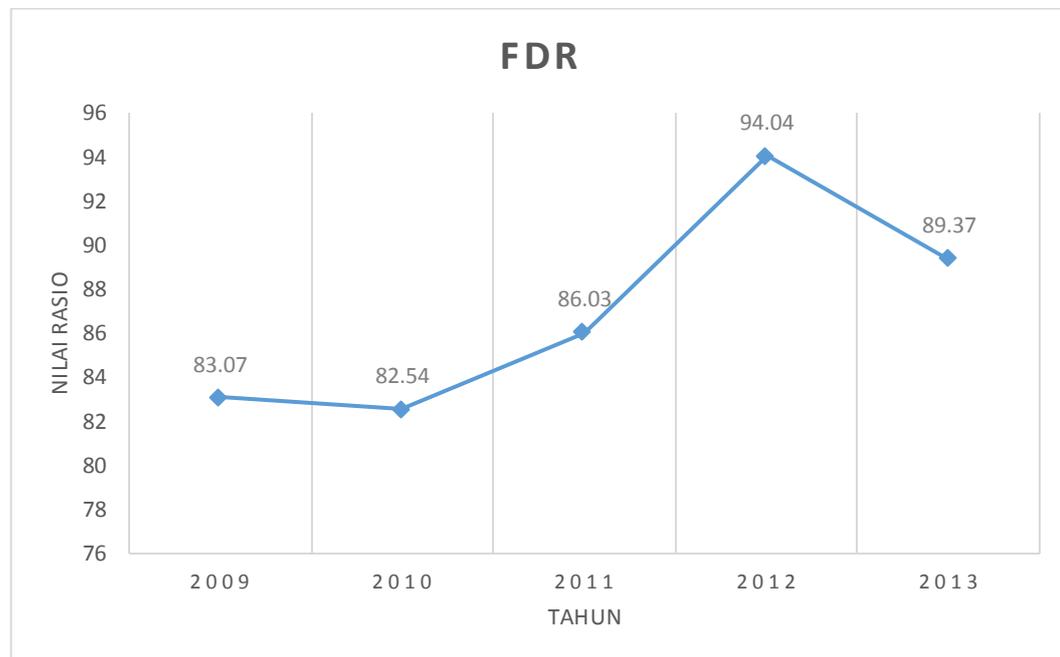
Bank	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Muamalat	104.41	85.82	91.52	83.94	94.15	99.99
Mega syariah	79.58	81.39	78.17	83.08	88.88	102.89
Bank Mandiri Syariah	89.12	83.07	82.54	86.03	94.04	89.37
BNI Syariah	-	-	68.93	78.60	84.99	97.86
BCA Syariah	-	-	77.89	78.84	79.91	88.98

BRI Syariah	184.37	120.98	95.82	90.55	103.70	102.70
BJB Syariah	-	-	132	79.61	87.99	97.40
Panin Syariah	-	35.43	69.76	162.97	123.88	112.46
Bukopin Syariah	-	100.62	99.37	83.66	92.29	92.29
Victoria Syariah	-	-	-	16.93	46.08	84.65
Maybank Syariah	-	-	-	289.20	197.70	253.70

Sumber: Laporan Keuangan 11 Bank Umum Syariah (diolah)

Ada beberapa bank syariah yang kondisi FDRnya menurun, yaitu Bank Syariah Mandiri, Bank Rakyat Indonesia Syariah dan Bank Panin Syariah. Meskipun posisi FDR Bank Syariah Mandiri masih tergolong kedalam kriteria yang diberikan oleh Bank Indonesia, namun pergerakannya cenderung menuju keluar dari ketentuan Bank Indonesia yaitu angka 85%.

Kondisi FDR Bank Syariah Mandiri menurun pada akhir tahun 2013, yang sebelumnya terdapat peningkatan dari dua tahun sebelumnya yaitu dari angka 94,04% turun ke angka 89,37%. Hal ini tidak bisa dibiarkan, karena akan berdampak buruk pada bank tersebut, dengan terus menurunnya tingkat FDR bank syariah maka akan menggambarkan peningkatan likuiditasnya, dengan terus meningkatnya likuiditas maka bank tersebut dikategorikan sebagai *overliquid*. jika bank sudah dikategorikan sebagai bank yang *overliquid*, maka dapat diindikasikan bahwa bank tersebut tidak dapat mengoptimalkan dananya, yang akhirnya berdampak pada profitabilitas bank itu sendiri. Apabila bank ingin memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, maka bank tersebut akan berada pada posisi *safety* namun akan memperoleh tingkat *profitability* yang rendah (Frianto Pandia, 2012:124).



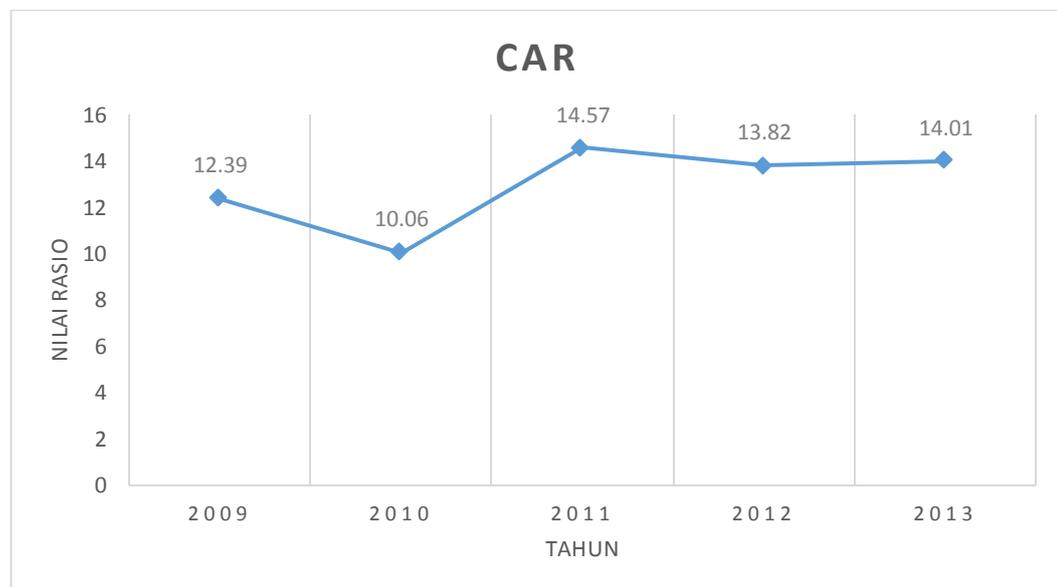
Gambar 1.1 Perkembangan FDR Bank Syariah Mandiri 2009 - 2013

Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri 2009 - 2013

Dari pergerakan likuiditas yang menurun tersebut, maka penting untuk mencari faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi likuiditas. Menurut Perry Wariyo (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas yang dihitung dengan FDR/ LDR dalam suatu bank adalah dengan melihat kondisi CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang merupakan indikator dari variabel kecukupan modal dan NPL (*Non Performing Loan*) atau dalam bank syariah yaitu NPF (*Non Performing Financing*) yang merupakan indikator dari kualitas asset.

Kecukupan modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Untuk mengetahui kecukupan modal suatu bank, maka dapat diukur dengan melihat rasio CAR.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan kewajiban modal minimum yang didapatkan dengan membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (Khaerul Umam, 2013:250). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 9/24/DPbS Tentang Sistem Penilaian Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, bahwa CAR bank umum syariah dikatakan sehat jika berada pada angka 8% atau berada pada posisi antara 8% - 12%.



Gambar 1.2 Grafik Perkembangan CAR (Capital Adequacy Ratio) Bank Syariah Mandiri 2009-2013

Sumber: Laporan keuangan Bank Syariah Mandiri 2009-2013

Perkembangan CAR Bank Syariah Mandiri pada akhir tahun 2013 mengalami peningkatan dari angka 13,82% ke angka 14,01%. Jika dilihat dari perkembangan lima tahun terakhir perkembangan CAR Bank Syariah Mandiri cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan CAR ini terus menjauhi angka 12% yang ditetapkan Bank Indonesia.

Helmy Cahya Muhammad, 2014

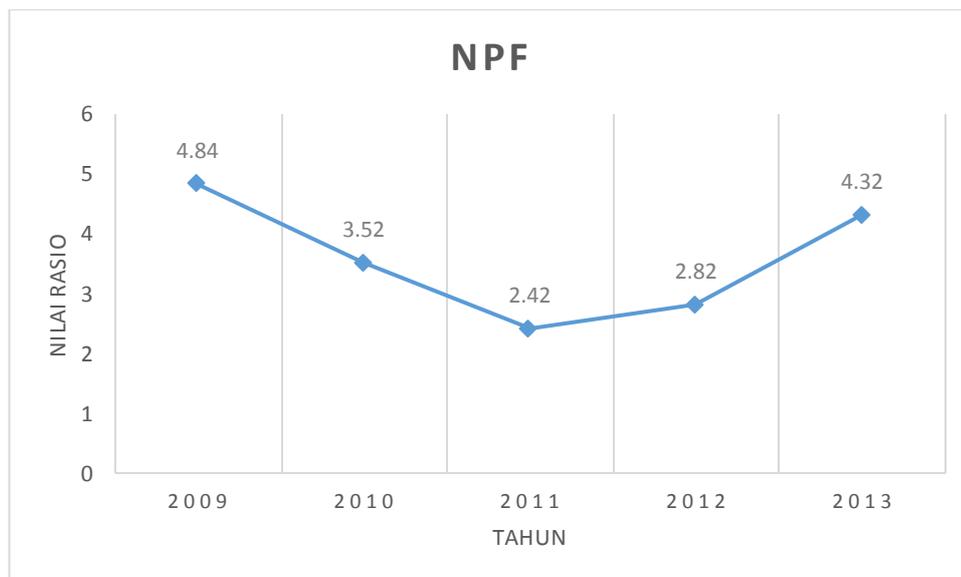
PENGARUH KECUKUPAN MODAL DAN KUALITAS ASET TERHADAP LIKUIDITAS PADA PT.BANK SYARIAH MANDIRI, Tbk.

Universita Pendidikan Indoneisa |repository.upi.ed|perpustakaan.upi.ed

Peningkatan CAR akan berdampak kepada likuiditas bank itu sendiri. Semakin besar rasio kecukupan modal suatu bank di atas angka minimum, menunjukkan bahwa bank memiliki dana menganggur yang belum disalurkan ke aktiva yang berisiko, terutama kredit (Choi, dalam Prihatiningsih, 2012). Dengan pernyataan tersebut dapat diindikasikan perkembangan CAR yang terus meningkat menyebabkan likuiditas semakin *liquid* atau dapat mengakibatkan *overliquid*.

Dalam PBI No 5/7/PBI/ 2003 Tentang Aktiva Produktif Bank Syariah, mengataka bahwa kualitas aset atau aktiva produktif bank syariah adalah penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, piutang, qordh, surat berharga, penyertaan modal, komitmen, dan kontijensi pada rekening administratif. Salah satu alat ukur dalam mengetahui sejauh mana kualitas aset bank syariah adalah dengan melihat rasio *Non Performing Financing* (NPF). Masyhud Ali (2006:166), mengemukakan bahwa *Non performing financing/* pembiayaan bermasalah adalah risiko kerugian yang diderita bank, terkait dengan kemungkinan bahwa pada saat jatuh tempo debiturnya/pengguna dana gagal memenuhi kewajibannya terhadap bank. “NPF mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPF maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank” (Ali, 2006:167). Begitu juga jika NPF semakin tinggi, maka kualitas asset bank tersebut semakin rendah. Kondisi NPF yang terus meningkat mengharuskan perbankan untuk menyediakan cadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Sehingga, semakin tinggi tingkat NPF suatu bank maka mengakibatkan

menurunya FDR pada bank tersebut, yang mengindikasikan semakin rendahnya kualitas aset suatu bank akibat pembiayaan yang bermasalah/ macet maka bank akan mengurangi pembiayaannya dengan cara menurunkan FDR.



Gambar 1.3 Grafik Perkembangan NPF (Non Performing Financing) Bank Syariah Mandiri Periode 2009-2013

Sumber: Laporan keuangan Bank Syariah Mandiri 2009-2013

Perkembangan NPF Bank Syariah Mandiri mengalami peningkatan pada akhir tahun 2013 dari angka 2,82% ke angka 4,32%. Jika dilihat dari lima tahun terakhir, NPF Bank Syariah Mandiri mengalami fluktuatif, namun cenderung meningkat pada tiga tahun terakhir.

Menurut Edy Setiadi Kepala Departemen Perbankan Syariah OJK, mengatakan bahwa batas toleransi NPF bank syariah adalah 5%, yang berarti setiap bank syariah tidak boleh memiliki nilai NPF pada posisi lebih dari 5%. Hal ini juga tertulis pada peraturan Bank Indonesia. No.13/3/PBI/2011 Tentang

Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank, menjelaskan bahwa batas NPF bank syariah adalah 5%.

Dari perkembangan NPFnya, Bank Syariah Mandiri masih dikatakan sehat yaitu masih dibawah 5%. Namun posisi NPF pada Bank Syariah Mandiri semakin meningkat pada tiap tahunnya, dan mendekati angka 5% yaitu pada posisi 4.32%. Hal ini tidak boleh dibiarkan karena akan berdampak buruk pada penyaluran dana dan likuiditas Bank Syariah Mandiri itu sendiri.

Dari beberapa fenomena di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh bagaimana gambaran likuiditas khususnya pada Bank Syariah Mandiri yang diukur dengan FDR, dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas yaitu kecukupan modal dan kualitas aset. Dengan itu penulis akan menuangkan permasalahan itu dalam penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kecukupan Modal dan Kualitas Aset Terhadap Likuiditas Pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk.”**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Tingkat kesehatan likuiditas bank syariah dapat diukur dengan melihat posisi FDRnya. Sesuai ketentuan Bank Indonesia BI No.6/23/DPNP Mei 2004, bahwa dikatakan sehat suatu bank syariah jika posisi FDR berada pada posisi 85%-110%. Kondisi FDR Bank Syariah Mandiri terus menurun mendekati angka 85% yang mengindikasikan kondisi likuiditas Bank Syariah Mandiri semakin

liquid atau mengalami *overliquid*. Dengan kondisi likuiditas seperti ini akan menyebabkan *idle money*, atau uang yang menganggur dimana bank tidak dapat mengoptimalkan dananya untuk meningkatkan profitnya.

Kecukupan modal bank diindikasikan dapat mempengaruhi manajemen bank dalam menentukan kebijakan likuiditasnya. Dimana kecukupan modal yang berlebih dapat berpengaruh kepada dana yang belum bisa dimanfaatkan. Begitu juga kualitas aset merupakan salah satu faktor yang diindikasikan dapat berpengaruh kepada likuiditas bank. Dimana kualitas aset yang rendah akan mengurangi tingkat FDR bank itu sendiri. Sehingga menurunnya tingkat FDR atau meningkatnya likuiditas Bank Syariah Mandiri dapat dipengaruhi oleh kecukupan modal dan kualitas asetnya.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah yang dijelaskan diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kecukupan modal pada PT. Bank Syariah Mandiri?
2. Bagaimana gambaran kualitas aset pada PT. Bank Syarian Mandiri?
3. Bagaimana gambaran likuiditas pada PT. Bank Syariah Madiri?
4. Bagaimana pengaruh kecukupan modal terhadap likuiditas pada PT. Bank Syariah Mandiri?

5. Bagaimana pengaruh kualitas aset terhadap likuiditas pada PT. Bank Syariah Mandiri?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

- 1 Mengetahui gambaran kecukupan modal pada PT. Bank Syariah Mandiri
- 2 Mengetahui gambaran kualitas aset pada PT. Bank Syariah Mandiri
- 3 Mengetahui gambaran likuiditas pada PT. Bank Syariah Mandiri
- 4 Mengetahui pengaruh kecukupan modal terhadap likuiditas pada PT. Bank Syariah Mandiri
- 5 Mengetahui pengaruh kualitas aset terhadap likuiditas pada PT. Bank Syariah Mandiri

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat atas perkembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya manajemen keuangan perbankan syariah. Dan perkembangan ilmu yang berkaitan dengan likuiditas, kecukupan modal perbankan syariah dan kualitas aset pada perbankan syariah.

1.3.2.2 Kegunaan Praktis

1. Pihak Bank atau Perusahaan

Dapat menjadikan arahan dalam menentukan kebijakan bank syariah khususnya dalam kebijakan pengelolaan likuiditas bank syariah. Hal ini dilakukan agar likuiditas bank tetap stabil dan bank dapat dikatakan sehat.

2. Pihak Penulis

Bagi penulis tentunya dapat menambah wawasan dan ilmu khususnya dalam dunia manajemen keuangan perbankan syariah. Dan dapat berguna untuk kehidupan dimasa yang mendatang terutama pada jenjang karir.